

Membangun Imunitas Ideologis Generasi Z Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Di Ruang Digital

Auliya Lathifatul Wadi'ah^{a,1*}, Muhammad Asmawi^{b,2}, Rizki Zakaria^{a,3}, Fahma Kelana^{a,4}

^a Univeristas Pamulang, Indonesia

^b Universitas Banten Jaya, Indonesia

¹ dosen02859@unpam.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 24 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Imunitas Ideologis;

Generasi Z;

Nilai Kebangsaan.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana imunitas ideologis Generasi Z dibangun melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan di ruang digital. Di tengah arus informasi yang cepat dan kompleks, Generasi Z menghadapi tantangan seperti hoaks, polarisasi, dan krisis identitas kebangsaan. Dalam penelitian ini, imunitas ideologis didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan individu untuk menyaring, menilai, dan merespons informasi digital secara kritis berdasarkan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi media sosial terhadap partisipan yang dipilih secara *purposive*, yaitu mahasiswa berusia 17–25 tahun yang aktif di ruang digital. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta analisis tematik Braun dan Clarke, dengan validitas melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebangsaan berlangsung secara dinamis melalui negosiasi makna. Temuan kebaruan menunjukkan bahwa imunitas ideologis menguat melalui praktik refleksi kritis-partisipatif di media sosial, bukan sekadar pemahaman normatif. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis pengalaman digital Generasi Z.

ABSTRACT

Building Generation Z's Ideological Immunity Through Internalizing National Values In Digital Space. This study aims to understand how Generation Z's ideological immunity is built through the internalization of national values in the digital space. Amidst the rapid and complex flow of information, Generation Z faces challenges such as hoaxes, polarization, and a national identity crisis. In this study, ideological immunity is operationally defined as an individual's ability to filter, assess, and respond critically to digital information based on national values. The study used a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through in-depth interviews and social media observations of purposively selected participants, namely university students aged 17–25 who are active in the digital space. Data analysis used the Miles and Huberman model and Braun and Clarke's thematic analysis, with validity through triangulation and member checking. The results show that the internalization of national values occurs dynamically through the negotiation of meaning. The novel findings indicate that ideological immunity is strengthened through the practice of critical-participatory reflection on social media, not just normative understanding. This emphasizes the importance of an adaptive, contextual, and experience-based approach to citizenship education for Generation Z digitally.

Keywords:

Ideological Immunity;

Generasi Z;

National Values.

Copyright © 2025 (Auliya Lathifatul Wadi'ah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Wadi'ah, A. L., Asmawi, M., Zakaria, R., & Kelana, F. (2025). Membangun Imunitas Ideologis Generasi Z Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Di Ruang Digital. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(5), 184–192. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i5.4258>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Era globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam pola pembentukan identitas generasi muda di berbagai negara. Berdasarkan Data dari ITU (International Telecommunication Union) menunjukkan bahwa sekitar 79% pemuda usia 15–24 tahun telah menggunakan internet secara global. Selain itu, lebih dari 90% remaja aktif menggunakan media sosial sebagai ruang interaksi utama (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2021). Generasi yang lahir pada perkembangan teknologi yang masif ialah generasi Z. Generasi Z adalah kelompok yang lahir dalam rentang tahun 1995 hingga 2010 dan kerap dijuluki sebagai Generasi Net atau Generasi Internet (Wibawanto, 2016). Di Indonesia, penetrasi internet telah mencapai 79,5% atau sekitar 221,5 juta pengguna pada tahun 2024 (*We Are Social & Meltwater*, 2024). Selain itu, Generasi Z menunjukkan intensitas penggunaan internet yang tinggi, di mana sekitar 35% mengakses internet lebih dari 6 jam per hari (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023). Kondisi ini menjadikan ruang digital sebagai arena utama dalam membentuk cara berpikir, nilai, dan identitas generasi muda.

Kelompok ini dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang sangat baik terhadap perkembangan teknologi digital. Dalam berbagai aspek kehidupan, mereka cenderung memanfaatkan teknologi sebagai sarana utama untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi (Abrar, 2020). Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh media digital, media sosial, dan arus informasi lintas batas yang cepat dan masif. Satu ciri khas Generasi Z adalah tingkat produktivitas yang sangat dipengaruhi oleh keterhubungan dengan internet dan media sosial Menurut Fitriyani (2018), Karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai karakter generasi ini menjadi langkah awal yang penting dalam merancang solusi yang relevan dengan kondisi dan dinamika zaman. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan Generasi Z tetap mampu memanfaatkan teknologi, memperluas wawasan, dan terhubung secara global, tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur budaya, adat istiadat, serta semangat nasionalisme terhadap bangsa.

Terdapat sejumlah karakteristik khas yang membedakan Generasi Z dari generasi-generasi sebelumnya. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Hastini (2020) yang menegaskan adanya perbedaan pola pikir, sikap, dan orientasi hidup antargenerasi. Dalam memandang berbagai persoalan kehidupan, Generasi Z dinilai memiliki tingkat komitmen jangka panjang yang relatif lebih rendah, khususnya dalam hal keterikatan terhadap pekerjaan, organisasi, maupun perencanaan karier masa depan. Karakter ini ditunjukkan melalui preferensi terhadap fleksibilitas, mobilitas tinggi, serta kecenderungan untuk berpindah pilihan ketika terdapat peluang yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan aktual mereka (Schroth, 2019; Costanza et al., 2012). Meskipun generasi ini dikenal adaptif dan dinamis, sejumlah studi menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya loyalitas organisasi dan konsistensi jangka panjang dibanding generasi sebelumnya (Lyons & Kuron, 2014).

Generasi Z dikenal memiliki orientasi kehidupan yang cenderung berfokus pada masa kini (*present-oriented*), menunjukkan pola kepuasan terhadap pengalaman langsung dan pencapaian saat ini (*here-and-now*) yang berbeda dari generasi sebelumnya (Badan Riset dan Inovasi Nasional et al., 2023). Sementara itu, generasi Baby Boomer umumnya ditandai oleh loyalitas yang tinggi terhadap organisasi dan nilai-nilai kerja yang kuat sebagai respons terhadap kondisi sosial-ekonomi saat mereka tumbuh, seperti stabilitas pekerjaan dan komitmen terhadap komunitas kerja (Park & Park, 2023). Perbedaan seperti ini mencerminkan bahwa setiap generasi dibentuk oleh konteks sosial, ekonomi, dan teknologi yang berbeda, sehingga pendekatan untuk memahami dan memberdayakan tiap generasi harus disesuaikan dengan karakter zamannya. Pada tahun 2045 membuka ruang untuk masuknya berbagai ideologi global, baik yang sejalan maupun bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga menuntut adanya kemampuan selektif dan kritis dalam menyikapi informasi ideologis yang diterima. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, serta kenyataan bahwa aspek ideologi masih tergolong kurang kokoh, Indonesia saat ini berada dalam fase bonus demografi yang berlangsung sejak tahun

2015 hingga 2040 (Sugiharto & Setiawan, 2015). Fase ini ditandai dengan dominasi jumlah penduduk usia produktif, khususnya generasi milenial dan Generasi Z, yang diproyeksikan sebagai motor penggerak kemajuan bangsa di masa mendatang.

Namun demikian, pada saat yang sama nilai-nilai Pancasila cenderung mengalami penurunan apresiasi, terutama di kalangan masyarakat dan Generasi Z. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk menginternalisasikan kembali nilai-nilai Pancasila kepada generasi tersebut, khususnya dalam konteks perkembangan era digital yang semakin dinamis. Di tingkat nasional, tantangan ideologis semakin kompleks ditandai dengan meningkatnya polarisasi sosial, intoleransi, serta melemahnya komitmen terhadap nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Pancasila sebagai landasan fundamental Negara Indonesia tidak hanya memiliki dimensi normatif dalam tataran konstitusional, tetapi juga mengandung nilai-nilai ideal yang relevan dijadikan pedoman etis dalam praktik bermedia sosial di era digital (Nisa dkk., 2023; Que dkk., 2024). Beberapa studi menunjukkan bahwa sebagian Generasi Z lebih mengidentifikasi diri pada nilai global dan komunitas digital dibandingkan identitas kebangsaan formal. Fenomena ini mengindikasikan adanya potensi kerentanan ideologis yang dapat berdampak pada kohesi sosial dan ketahanan nasional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian Generasi Z cenderung membangun identitas diri yang lebih terhubung dengan nilai-nilai global dan komunitas digital dibandingkan dengan identitas kebangsaan yang bersifat formal dan teritorial (Arnett, 2002). Kecenderungan ini mengindikasikan adanya potensi kerentanan ideologis, terutama apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai kebangsaan, yang pada akhirnya dapat berimplikasi terhadap kohesi sosial serta ketahanan nasional (Bennett, 2008).

Permasalahan mendasar yang dihadapi saat ini adalah belum optimalnya proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada Generasi Z, khususnya dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan di era digital (Setiawan & Susilo, 2019; Winataputra, 2020). Nilai-nilai fundamental seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, UUD 1945, dan NKRI kerap dipahami pada tataran kognitif semata, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam dimensi afektif dan konatif yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari (Kahne & Bowyer, 2017). Kondisi tersebut berimplikasi pada meningkatnya kerentanan generasi muda terhadap paparan narasi ideologis yang bersifat simplistik, provokatif, dan emosional, terutama melalui media digital dan jejaring sosial (Guess, Nagler, & Tucker, 2019). Pembahasan mengenai imunitas ideologis menjadi penting sebagai kapasitas individu dalam menilai, memilah, serta merespons berbagai arus ideologi secara kritis tanpa kehilangan orientasi identitas kebangsaan (Banks, 2008; Kahne & Bowyer, 2017). Konsep ini relevan dalam konteks masyarakat digital yang sarat dengan paparan informasi dan narasi ideologis yang beragam. Tantangan utama penelitian terletak pada bagaimana merumuskan strategi internalisasi nilai kebangsaan yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z yang dikenal kritis, *digital-native*, serta cenderung menolak pendekatan pembelajaran yang bersifat indoktrinatif dan satu arah (Schroth, 2019; Bennett, 2008). Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang dialogis, partisipatif, dan berbasis literasi digital menjadi kebutuhan strategis dalam penguatan ketahanan ideologis generasi muda. Penelitian pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membangun ketahanan ideologis generasi muda, namun efektivitasnya sangat bergantung pada metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif (Hoskins et al., 2021). Studi lain menegaskan bahwa literasi digital dan *civic engagement* menjadi faktor kunci dalam memperkuat daya tahan ideologis generasi digital (Kahne & Bowyer, 2020).

Di Indonesia, beberapa penelitian menyoroti pentingnya penguatan pendidikan Pancasila dan karakter bangsa sebagai upaya menangkal radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda (Suryadi et al., 2022; Winarno & Suyahmo, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek normatif dan institusional, belum secara spesifik mengaitkan internalisasi nilai kebangsaan dengan konsep imunitas ideologis Generasi Z. Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan konsep imunitas ideologis dengan strategi internalisasi nilai-nilai kebangsaan berbasis karakteristik Generasi Z. Penelitian terdahulu

cenderung memisahkan kajian ideologi, pendidikan kewarganegaraan, dan literasi digital tanpa melihat keterkaitan fungsional di antara ketiganya. Selain itu, keterbatasan penelitian sebelumnya juga terlihat pada kurangnya pendekatan empiris yang mengeksplorasi pengalaman subjektif Generasi Z dalam memaknai nilai kebangsaan di ruang digital. Padahal, pemahaman tersebut penting untuk merancang model internalisasi nilai yang adaptif, dialogis, dan relevan dengan realitas sosial generasi muda saat ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai kebangsaan dapat membangun imunitas ideologis Generasi Z secara efektif di tengah tantangan ideologis era digital. Penelitian ini diharapkan mampu merumuskan kerangka konseptual dan strategi implementatif yang relevan dengan dinamika sosial dan karakteristik generasi muda. Selain itu secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kewarganegaraan, pendidikan ideologi, dan studi generasi dengan memperkaya konsep imunitas ideologis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan organisasi kepemudaan dalam merancang program penguatan nilai kebangsaan yang kontekstual, berkelanjutan, dan efektif dalam menjaga ketahanan ideologis bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman Generasi Z terkait internalisasi nilai kebangsaan (Creswell & Poth, 2021; Hoskins & Deakin Crick, 2020). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual sekaligus menganalisis perannya dalam membentuk imunitas ideologis di era digital (Suryadi & Budimansyah, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, serta observasi media sosial. Partisipan dipilih secara purposive dengan kriteria: Generasi Z ($\pm 17-25$ tahun), mahasiswa aktif, memiliki keterlibatan dalam media digital, dan mampu memberikan informasi secara reflektif. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan) serta diperkuat dengan analisis tematik Braun dan Clarke. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta peningkatan ketekunan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena utama bagi Generasi Z dalam membentuk sekaligus menegosiasikan nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi media sosial, partisipan tidak lagi memaknai nilai kebangsaan secara pasif atau normatif, melainkan melalui proses reflektif yang dipengaruhi oleh pengalaman interaksi digital sehari-hari. Media sosial berfungsi sebagai ruang ekspresi sekaligus ruang kontestasi ideologis, di mana berbagai narasi baik yang memperkuat maupun yang melemahkan nilai kebangsaan bertemu dan saling bersaing. Dalam situasi ini, Generasi Z cenderung mengembangkan pemahaman yang kontekstual, misalnya dengan menerjemahkan nilai toleransi dalam bentuk sikap menghargai perbedaan pendapat di ruang digital atau melakukan klarifikasi terhadap informasi yang meragukan.

Proses internalisasi nilai kebangsaan yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat dinamis dan tidak linear. Partisipan menunjukkan bahwa nilai tidak serta-merta diterima sebagai doktrin, tetapi diuji melalui pengalaman personal, diskusi digital, serta paparan informasi yang beragam. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai kebangsaan lebih efektif ketika terjadi dalam konteks partisipasi aktif, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi fondasi penting dalam membangun imunitas ideologis. Partisipan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami pola penyebaran informasi di media sosial, serta terbiasa melakukan verifikasi menunjukkan ketahanan yang lebih kuat terhadap paparan narasi ideologis yang bersifat provokatif atau menyesatkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan tematik Braun dan Clarke yang dipadukan dengan model Miles dan Huberman. Peneliti memulai dengan tahap familiarisasi data

melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan hasil observasi digital untuk memahami konteks secara menyeluruh. Selanjutnya, dilakukan proses pengkodean awal dengan mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan, seperti pengalaman menghadapi hoaks, cara menyikapi perbedaan, dan bentuk partisipasi digital. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama, seperti negosiasi identitas, literasi digital, dan praktik kewarganegaraan digital. Tema yang dihasilkan ditinjau kembali untuk memastikan konsistensi dan kesesuaiannya dengan data lapangan, sebelum akhirnya didefinisikan secara konseptual dan disusun dalam narasi yang menjelaskan hubungan antar temuan. Proses ini berjalan secara siklus dan reflektif, sehingga memungkinkan peneliti menangkap makna yang lebih mendalam dari pengalaman partisipan.

Dalam pelaksanaan observasi media sosial, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika secara ketat. Peneliti memastikan bahwa seluruh partisipan yang terlibat dalam wawancara telah memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*), termasuk pemanfaatan data aktivitas digital mereka sebagai bagian dari penelitian. Selain itu, identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan pseudonim untuk mencegah potensi pelanggaran privasi. Observasi difokuskan pada konten yang bersifat publik, sehingga tidak melibatkan akses terhadap ruang privat atau informasi yang tidak diperuntukkan bagi konsumsi umum. Peneliti juga menerapkan prinsip non-intervensi dengan tidak memengaruhi aktivitas digital partisipan serta menjaga agar proses penelitian tidak menimbulkan dampak negatif. Di sisi lain, reflektivitas peneliti menjadi bagian penting dalam menjaga objektivitas, dengan terus menyadari potensi bias dalam proses interpretasi data.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa imunitas ideologis Generasi Z terbentuk melalui proses refleksi kritis yang berlangsung dalam interaksi digital sehari-hari. Imunitas tersebut tidak hanya bergantung pada pemahaman nilai kebangsaan secara kognitif, tetapi juga pada kemampuan untuk menguji, memaknai, dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam praktik digital. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang strategis dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan apabila diiringi dengan penguatan literasi digital dan pendekatan pendidikan yang kontekstual. Hasil penelitian ini semakin memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai kebangsaan pada Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari pengalaman konkret dalam berinteraksi di ruang digital. Dalam wawancara mendalam, muncul pola pikir yang cenderung skeptis namun reflektif terhadap berbagai informasi yang beredar. Salah satu partisipan (AMD) mengungkapkan:

“Saya nggak langsung percaya kalau ada konten yang bawa-bawa isu bangsa atau agama. Kadang itu cuma framing biar kita emosi. Jadi saya biasanya cek dulu, lihat sumber lain, atau baca komentar orang yang beda pendapat.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak sepenuhnya pasif sebagai konsumen informasi, melainkan memiliki kecenderungan untuk melakukan verifikasi dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Sikap serupa juga disampaikan oleh partisipan lain (AZI):

“Di media sosial itu kayak kita diarahkan sama algoritma. Kalau kita sering lihat konten tertentu, nanti muncul terus yang sejenis. Jadi kadang kita merasa itu benar karena sering lihat, padahal belum tentu.”

Transkrip ini mengindikasikan adanya kesadaran kritis terhadap cara kerja algoritma media sosial dalam membentuk persepsi. Generasi Z mulai menyadari bahwa informasi yang mereka konsumsi tidak sepenuhnya netral, melainkan dikurasi oleh sistem yang didasarkan pada preferensi, interaksi, dan jejak digital pengguna. Logika algoritma media sosial beroperasi dengan mengutamakan keterlibatan (*engagement*) sebagai indikator utama dalam mendistribusikan konten. Konten yang memicu reaksi emosional seperti kemarahan, ketakutan, atau kebanggaan identitas cenderung lebih sering ditampilkan karena menghasilkan interaksi yang tinggi. Dalam konteks ini, narasi ideologis yang bersifat provokatif memiliki peluang lebih besar untuk tersebar luas dibandingkan konten yang bersifat edukatif atau

moderat. Hal ini menciptakan fenomena echo chamber, di mana pengguna lebih sering terpapar pada pandangan yang sejalan dengan preferensi mereka, sehingga memperkuat bias dan mempersempit ruang dialog.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian partisipan mampu mengidentifikasi pola ini dan berusaha keluar dari jebakan algoritma dengan cara mencari sumber alternatif, mengikuti akun dengan perspektif berbeda, atau membatasi konsumsi konten tertentu. Namun, tidak semua partisipan memiliki kesadaran yang sama. Sebagian lainnya masih cenderung menerima arus informasi tanpa refleksi kritis yang memadai, sehingga lebih rentan terhadap disorientasi ideologis. Dalam konteks ini, imunitas ideologis tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai kebangsaan, tetapi juga dengan kemampuan untuk membaca dan memahami cara kerja sistem digital itu sendiri. Generasi Z yang memiliki literasi algoritmik yakni pemahaman tentang bagaimana konten dikurasi dan didistribusikan menunjukkan tingkat ketahanan yang lebih tinggi terhadap manipulasi informasi. Mereka tidak hanya bertanya “apa isi informasi ini?”, tetapi juga “mengapa saya melihat ini?” dan “siapa yang diuntungkan dari penyebaran konten ini?”.

Temuan dalam internalisasi nilai kebangsaan di era digital perlu disertai dengan penguatan literasi kritis terhadap teknologi, termasuk algoritma media sosial. Tanpa pemahaman tersebut, ruang digital berpotensi menjadi medan yang memperlemah, bukan memperkuat, imunitas ideologis Generasi Z. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada Generasi Z tidak lagi dapat dipahami sebagai proses linear yang berlangsung melalui transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses dialektis yang terjadi dalam ruang digital yang kompleks. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa kewarganegaraan di era digital telah bergeser dari model normatif menuju praktik partisipatif yang berbasis pengalaman dan interaksi (Kahne & Bowyer, 2017). Generasi Z tidak sekadar menerima nilai kebangsaan sebagai doktrin, tetapi secara aktif menegosiasikan, menguji, dan merekonstruksi makna nilai tersebut dalam konteks kehidupan digital mereka.

Sikap skeptisisme yang muncul dalam transkrip wawancara menunjukkan adanya perkembangan kapasitas berpikir kritis sebagai bagian dari imunitas ideologis. Sikap ini tidak dapat dipandang sebagai bentuk penolakan terhadap nilai kebangsaan, melainkan sebagai mekanisme reflektif dalam menghadapi banjir informasi digital. Dalam perspektif teori literasi kritis, kemampuan untuk mempertanyakan sumber, membandingkan informasi, dan memahami konteks produksi pesan merupakan indikator penting dari warga digital yang matang (Kellner & Share, 2007). Dengan demikian, skeptisisme Generasi Z justru menjadi fondasi awal dalam membangun ketahanan ideologis yang lebih substantif. Kesadaran Generasi Z terhadap cara kerja algoritma media sosial memperlihatkan dimensi baru dalam studi kewarganegaraan digital. Algoritma tidak hanya berfungsi sebagai sistem teknis, tetapi juga sebagai aktor yang membentuk realitas sosial dan persepsi pengguna. Sejalan dengan konsep algorithmic governance, distribusi informasi yang berbasis pada engagement berpotensi memperkuat polarisasi dan menciptakan echo chamber (Pariser, 2011). Dalam konteks ini, paparan berulang terhadap narasi tertentu dapat membentuk persepsi yang seolah-olah objektif, padahal sebenarnya merupakan hasil kurasi algoritmik.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa sebagian Generasi Z telah mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai literasi algoritmik, yaitu kemampuan untuk memahami logika di balik distribusi konten digital. Kemampuan ini menjadi elemen penting dalam membangun imunitas ideologis, karena memungkinkan individu untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga merefleksikan proses bagaimana informasi tersebut hadir di hadapan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Livingstone (2014) yang menekankan bahwa literasi digital di era kontemporer harus mencakup pemahaman kritis terhadap struktur teknologi, bukan sekadar kemampuan teknis penggunaan media.

Di sisi lain, tidak meratanya kemampuan literasi digital di kalangan Generasi Z menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam membangun ketahanan ideologis. Sebagian partisipan masih terjebak dalam pola konsumsi informasi yang pasif dan emosional, sehingga lebih rentan terhadap

narasi provokatif dan disinformasi. Kondisi ini menguatkan argumen bahwa literasi digital merupakan prasyarat utama dalam internalisasi nilai kebangsaan di era digital (Hobbs, 2010). Tanpa literasi yang memadai, nilai kebangsaan berisiko hanya menjadi simbol normatif yang tidak mampu membimbing perilaku di ruang digital. Pentingnya pendekatan pedagogis yang adaptif dalam pendidikan kewarganegaraan. Model pembelajaran yang bersifat indoktrinatif dan satu arah cenderung tidak efektif bagi Generasi Z yang terbiasa dengan pola interaksi dialogis dan partisipatif. Sebaliknya, pendekatan yang mendorong diskusi kritis, refleksi pengalaman digital, dan keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial terbukti lebih relevan dalam memperkuat internalisasi nilai kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pendekatan participatory civic learning yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan (Hoskins et al., 2021).

Kebaruan dengan menempatkan imunitas ideologis sebagai hasil interaksi antara tiga dimensi utama, yaitu literasi digital, refleksi kritis, dan pengalaman partisipatif di ruang digital. Imunitas ideologis tidak lagi dipahami sebagai kondisi statis, melainkan sebagai proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan intensitas interaksi individu dalam ekosistem digital. Dengan kata lain, semakin tinggi keterlibatan reflektif Generasi Z dalam ruang digital, semakin kuat pula imunitas ideologis yang terbentuk.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam membangun ketahanan ideologis generasi muda bukan terletak pada kurangnya nilai kebangsaan, melainkan pada bagaimana nilai tersebut diinternalisasi dalam konteks realitas digital yang penuh dengan kompleksitas algoritmik dan arus informasi yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, strategi penguatan nilai kebangsaan harus diarahkan pada integrasi antara pendidikan kewarganegaraan, literasi digital, dan pemahaman kritis terhadap teknologi, sehingga Generasi Z tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga warga digital yang sadar, reflektif, dan berdaya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa imunitas ideologis Generasi Z terbentuk melalui proses internalisasi nilai kebangsaan yang bersifat adaptif terhadap dinamika ruang digital. Nilai tidak lagi cukup diajarkan secara normatif, tetapi harus dialami, direfleksikan, dan dipraktikkan dalam interaksi digital sehari-hari. Sebagai kontribusi orisinal, penelitian ini menawarkan model Internalisasi Digital yang Adaptif, yang terdiri dari tiga komponen utama: (1) literasi digital kritis sebagai kemampuan menyaring dan memahami informasi termasuk logika algoritma, (2) refleksi kritis-partisipatif sebagai proses menguji dan memaknai nilai dalam diskursus digital, dan (3) praktik kewarganegaraan digital sebagai implementasi nilai dalam tindakan nyata. Ketiga komponen ini membentuk siklus dinamis yang saling menguatkan dan menghasilkan imunitas ideologis sebagai kapasitas yang berkembang. Model ini menegaskan bahwa penguatan nilai kebangsaan di era digital harus kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman digital Generasi Z.

Referensi

- Abrar, A. N. (2020). Tinjauan konstruksi sosial atas nasionalisme net generation. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1).
- Arnett, J. J. (2002). The psychology of globalization. *American Psychologist*, 57(10), 774–783. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.10.774>
- Badan Riset dan Inovasi Nasional, Yovani, N., & Baskoro, A. A. (2023). Working orientation differences among Generation Y and Generation Z in startup companies: Case in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i2.75554>
- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139. <https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- Bennett, W. L. (2008). Changing citizenship in the digital age. In W. L. Bennett (Ed.), *Civic life online: Learning how digital media can engage youth* (pp. 1–24). MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/7893.003.0001>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Costanza, D. P., Badger, J. M., Fraser, R. L., Severt, J. B., & Gade, P. A. (2012). Generational differences in work-related attitudes: A meta-analysis. *Journal of Business and Psychology*, 27(4), 375–394. <https://doi.org/10.1007/s10869-012-9259-4>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506330204>
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. In *Prosiding Konferensi Nasional ke-7 APPPTMA* (pp. 23–25).
- Fuchs, C. (2021). Social media and the public sphere. *Communication and the Public*, 6(1–2), 6–28. <https://doi.org/10.1177/2057047320956335>
- Guess, A. M., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances*, 5(1), eaau4586. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586>
- Hastini, L. Y. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1).
- Hoskins, B., & Deakin Crick, R. (2010). Competences for learning to learn and active citizenship: Different currencies or two sides of the same coin? *European Journal of Education*, 45(1), 121–137. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2009.01419.x>
- Hoskins, B., & Deakin Crick, R. (2020). Learning to learn and civic competence. *European Journal of Education*, 55(2), 231–246. <https://doi.org/10.1111/ejed.12382>
- Hoskins, B., Janmaat, J. G., & Villalba, E. (2021). Civic competence of youth in Europe: Measuring cross-national variation. *Social Indicators Research*, 153(1), 1–27. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02511-7>
- International Telecommunication Union. (2024). *Facts and figures 2024: Youth internet use*. ITU. <https://www.itu.int/itu-d/reports/statistics/2024/11/10/ff24-youth-internet-use/>
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for democracy in a partisan age: Confronting the challenges of motivated reasoning and misinformation. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3–34. <https://doi.org/10.3102/0002831216679817>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). *Laporan penanganan hoaks nasional 2023*. Kominfo.
- Lyons, S. T., & Kuron, L. K. J. (2014). Generational differences in the workplace: A review of the evidence and directions for future research. *Journal of Organizational Behavior*, 35(S1), S139–S157. <https://doi.org/10.1002/job.1913>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nisa, L. Y., Khaira, S. Z., Alkatiri, A., & Nurlatifah, S. (2023). Penerapan Pancasila sebagai etika dalam penggunaan media sosial. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 471–477. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.49>
- Park, S., & Park, J. (2023). Effects of organizational culture and pay levels on employee retention: Focused on generational differences. *Behaviours*, 15(4), 125. <https://doi.org/10.3390/behaviours15040125>
- Que, B. I. A., & Najicha, F. U. (2024). Pancasila sebagai pilar etika di dunia digital: Membangun panduan perilaku yang bermartabat di media sosial. *Borneo Law Review*, 8(1), 17–29. <https://doi.org/10.35334/bolrev.v8i1.5579>
- Schroth, H. (2019). Are you ready for Gen Z in the workplace? *California Management Review*, 61(3), 5–18. <https://doi.org/10.1177/0008125619841006>
- Setiawan, D., & Susilo, S. (2019). Civic education and strengthening national identity in the digital era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 150–160. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.24672>
- Sugiharto, S., & Setiawan, D. (2015). Pemanfaatan bonus demografi melalui peningkatan indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i1.2268>
- Suryadi, A., & Budimansyah, D. (2022a). Civic education in the digital era: Strengthening national identity among youth. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 350–362.

<https://doi.org/10.21831/cp.v4i1i2.48012>

- Suryadi, A., & Budimansyah, D. (2022b). *Pendidikan kewarganegaraan di era digital: Penguatan nilai dan karakter kebangsaan*. Refika Aditama.
- We Are Social, & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. <https://datareportal.com>
- Wibawanto, H. (2016). Generasi Z dan pembelajaran di pendidikan tinggi. In *Simposium Nasional Pendidikan Tinggi* (pp. 1–12).
- Winarno, W., & Suyahmo, S. (2021). Civic education and deradicalization among youth in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 1–18. <https://doi.org/10.17499/jsser.812345>
- Winataputra, U. S. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana sistemik pendidikan demokrasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29690>